

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Rahayu & Daulima, 2019). Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari sebuah bentuk penyimpangan perilaku karena adanya distorsi emosi sehingga menyebabkan ketidakwajaran dalam hal berperilaku (Purwanto, 2015). Karena menurunnya seluruh fungsi kejiwaan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam perasaan, perilaku, dan pikiran yang bermanifestasi dalam bentuk beberapa gejala dan perubahan perilaku yang cukup bermakna, juga dapat menimbulkan hambatan dalam menjalankan suatu fungsi sebagai manusia.

WHO tahun 2016 mengeluarkan data, terdapat sekitar 60 juta orang mengalami gangguan bipolar, dan sekitar 47,5 jt orang mengalami demensia, kemudian sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 21 juta mengalami gangguan skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 7,1 % rumah tangga yang memiliki penderita gangguan jiwa. Angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita ODGJ di tiap 1.000 rumah tangga. Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas masyarakat dan beban biaya cukup besar. (“Profil Kesehatan Indonesia 2019”). Berdasarkan hasil survey di RSAU dr.M Salamun, kasus dengan jumlah pasien dirawat sebanyak 2 orang dengan diagnosa perilaku kekerasan dan satu orang dengan harga diri rendah, dalam hal ini kasus harga

diri rendah kronis menarik perhatian penulis untuk melakukan penerapan terapi hortikultura pada pasien tersebut.

Menurut NANDA (2015) Harga diri rendah ialah "Perkembangan persepsi negatif tentang harga diri sebagai respon terhadap situasi saat ini". Pasien dengan harga dirrendah ditandai dengan adanya gangguan hubungan sosial, seperti menarik diri dari masyarakat. lebih suka menyendiri dan Percaya diri kurang (muhith 2015). Harga diri rendah terbagi menjadi dua yaitu situasional dan kronik, Harga diri rendah situasional dapat diartikan harga diri rendah yang terjadi karena adanya trauma yang tiba-tiba, sedangkan harga diri rendah kronik disebabkan karena persepsi negatif terhadap diri sendiri yang telah berlangsung lama, yaitu cara berpikir yang negatif yang dimiliki sebelum sakit/atau sebelum dirawat (muhith 2015). Menurut Purwanto (2015) resiko dari harga diri rendah dapat mengakibatkan terjadinya isolasi sosial seperti : menarik diri, yaitu gangguan kepribadian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti tidak mampu beradaptasi dengan orang sekitar sehingga dapat mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial.

Upaya pengobatan pada pasien harga diri rendah kronis adalah dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi yaitu dengan diberikannya obat jenis antipsikotik, sedangkan untuk nonfarmakologi yaitu dengan tindakan keperawatan. Menurut SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia), terapi yang dapat diberikan adalah terapi individu, terapi diversional dan terapi kognitif perilaku. Ketiga terapi tersebut dapat dikembangkan menjadi terapi hortikultura.

Terapi Hortikultura adalah kegiatan yang menggunakan media tanaman untuk berkebun atau bercocok tanam. Hortikultura memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk meningkatkan perasaan positif dan kepercayaan pada dirisendiri. Menurut Bortz dan Gal (dalam Silitonga, 2017), manfaat dari hortikultura adalah meningkatkan perilaku motorik, koping

terhadap keberhasilan atau kegagalan, meningkatkan kemampuan sosial dalam kelompok, berkomitmen dan bertanggung jawab, membangun self-esteem, meningkatkan kemampuan kognitif, sebagai self-expression dan kreativitas, kesempatan untuk keluar (outdoor), memiliki aktivitas, dan sebagai rekreasi. Efektifitas dari penerapan terapi hortikultura sendiri di kemukakan oleh Mamnu'ah (2014) bahwa pemberian terapi okupasi pada klien gangguan jiwa tidak memberikan peningkatan pada harga diri klien secara statistik. Tetapi manfaat dari terapi hortikultura ini mampu meningkatkan kepercayaan diri juga memberikan perasaan nyaman, rileks, lebih percaya diri serta membantu daya ingat pasien dengan harga diri rendah dan Ahmad Ridfah, Sri Lutfiana Wardiman et, al (2021). Berdasarkan hasil penelitian Subagyo, Widyono, (2020) di ungkapkan bahwa terapi Hortikultura ini dapat dilakukan tiga kali dalam seminggu selama satu bulan dan dapat dilanjutkan di rumah setelah klien dipulangkan.

Berdasarkan hasil praktek diruang Cendrawasih sebagai ruang rawat jiwa di RSAU dr.M Salamun pada tanggal 5 Juli 2022 terdapat 1 orang pasien dengan Gangguan Harga Diri Rendah yang dirawat untuk keduanya dengan diagnosa yang sama yaitu Skizofrenia, penulis tertarik untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah dengan masalah keperawatan utama gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis.

A. Rumusan Masalah

Dalam perumusan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini adalah “bagaimana penerapan terapi hortikultura pada asuhan keperawatan klien yang memiliki gangguan konsep diri berupa harga diri rendah terhadap peningkatan harga diri pasien”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis.

2. Tujuan khusus

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan konsep diri : harga diri rendah.

b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pasien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis.

c. Mampu menyusun intervensi keperawatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan Harga Diri Rendah Kronis

d. Mampu melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi yang telah disusun untuk pasien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis.

e. Mampu melakukan evaluasi terhadap keefektifan penerapan terapi hortikultura pada asuhan keperawatan klien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis.

f. Mampu melakukan inovasi dengan pemberian terapi hortikultura pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dalam asuhan keperawatan dengan penerapan terapi hortikultura pada pasien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi dan bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa program studi keperawatan di STIKes Dharma Husada Bandung dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah kronis

b. Bagi Rumah sakit

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen/pengambil kebijakan untuk terus mendukung terlaksananya pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah di Ruang Cendrawasih RSAU dr. M Salamun

c. Bagi Keluarga

Menambah informasi dalam merawat klien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di rumah.

d. Bagi Klien

Diharapkan setelah pemberian asuhan keperawatan pada klien, harga diri klien meningkat.